

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Menurut Poerwadarminta, skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis di Perguruan Tinggi. Semua mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi diwajibkan untuk mengambil mata kuliah skripsi karena merupakan prasyarat untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana. Keharusan tersebut dimaksudkan agar mahasiswa mampu menerapkan ilmu dan kemampuan sesuai disiplin ilmu yang dimiliki ke dalam kenyataan yang dihadapi ([http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL\\_AJENG.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL_AJENG.pdf), diakses pada tanggal 4 Desember 2010).

Proses mengerjakan skripsi tidak semudah yang dibayangkan. Membutuhkan usaha yang keras dan pengorbanan yang tidak sedikit untuk menyelesaikan pembuatan skripsi, karena mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri (*self-directed*), aktif dan dapat berpikir secara ilmiah. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa terlambat dalam menyelesaikan skripsi adalah sulitnya mencari literatur, mahasiswa tidak terbiasa menulis, kurangnya kompetensi mahasiswa, meliputi masalah teknis, minimnya menuangkan ide, kurang paham teknik pengumpulan data dan metodologi penelitian.

Kedua adalah perasaan malas dan kurang berani mengambil resiko merupakan faktor yang menghambat mahasiswa mengerjakan skripsi. Rasa putus asa sering dialami mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir bahkan sampai mengakibatkan stres. Stres merupakan salah satu faktor internal yang menghambat mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menghambat mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam mengerjakan skripsi. Dukungan sosial dibagi menjadi empat yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental. Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat adalah faktor eksternal yang menyebabkan mahasiswa mengalami keterlambatan dalam mengerjakan skripsi ([http://digilib.ubaya.ac.id/skripsi/psikologi/ED\\_328\\_5040067/ED\\_328\\_Bab%20I.pdf](http://digilib.ubaya.ac.id/skripsi/psikologi/ED_328_5040067/ED_328_Bab%20I.pdf), diakses tanggal 18 November 2010). Dalam hal ini orang tua dituntut agar dapat membimbing dan melakukan komunikasi yang suportif terhadap anaknya supaya tetap semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

Komunikasi keluarga akan efektif apabila dapat menimbulkan sikap saling pengertian, kesenangan, saling mempengaruhi sikap dan penghormatan, serta tindakan bersama-sama. Selain itu masing-masing anggota keluarga berada dalam struktur dan fungsi yang saling menunjang dalam membangun keluarga. Baik tidaknya sebuah keluarga, sangat dipengaruhi baik tidaknya komunikasi yang ada di dalamnya.

Berbicara masalah komunikasi di dalam keluarga, peran orangtua menjadi sangat penting. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orangtua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orangtua memiliki kredibilitas dimata anaknya, begitu pula telah adanya saling percaya diantara mereka.

Peran komunikasi di dalam keluarga sangat penting, karena komunikasi dapat berperan diantaranya: sebagai pencair kebekuan hubungan interaksi, meluruskan kesalahpahaman, mencegah timbulnya ketidakpuasan, dan mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing anggota keluarga secara lebih terbuka.

Dapat dikatakan bahwa faktor keluarga, lingkungan, kondisi psikologis, dan dukungan sosial orangtua, akhirnya diperlukan oleh mahasiswa untuk mampu mendukung mahasiswa agar mampu menyelesaikan tugas penyusunan skripsinya. Orangtua sebagai pendorong utama diharapkan memberikan dukungan sosial. Orangtua dalam kajian ini yang dimaksud adalah bapak dan ibu dari seorang mahasiswa.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir atau skripsi, orangtua tidak mengerti betapa rumitnya mengerjakan skripsi. Penguasaan materi, sulitnya mencari literatur, ditambah dengan jadwal dosen yang saling berbenturan membuat proses ini menjadi sedikit terhambat. Sementara orangtua selalu menanyanyakan kapan akan selesai. Orangtua lebih cenderung menuntut dari pada mendukung (wawancara dengan GN salah satu mahasiswa komunikasi angkatan 2005).

AA yang juga salah satu mahasiswa jurusan ilmu komunikasi angkatan 2005, sikap suportif orangtua sangat dibutuhkan untuk memotivasi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi karena dukungan atau motivasi tersebut membuat mahasiswa tersebut tidak merasa sendri dalam menghadapi masalahnya. Sikap suportif dari orangtua cenderung mengurangi rasa stres yang dialami mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi karena mahasiswa tersebut bisa menceritakan apa yang menjadi permasalahan dan orangtua membantu mencari solusi atas masalah tersebut.

Hasil survey awal diperoleh data bahwa ada sebagian orangtua yang tidak pernah menanyakan apa yang dirasakan mahasiswa saat bimbingan skripsi, tetapi selalu menuntut untuk segera menyelesaikannya, tentunya hal tersebut adalah beban yang dirasakan oleh mahasiswa yang bersangkutan (penelitian awal yang dilakukan pada 24 (dua puluh empat) orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang tengah menyusun skripsi).

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orangtua dengan mahasiswa, di mana orangtua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, penghargaan terhadap mahasiswa untuk melakukan penyesuaian adaptif selama masa mahasiswa. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya dukungan sosial dari orangtua. Myers berpendapat bahwa dukungan sosial dari orangtua biasanya didapatkan dari hubungan yang hangat dengan orangtua, dan dari hubungan yang baik dengan

orangtuanya tersebut memberikan dukungan yang positif bagi mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan teman dan lingkungan sekitar ([http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL\\_AJENG.pdf](http://eprints.undip.ac.id/11150/1/JURNAL_AJENG.pdf), diakses pada tanggal 4 Desember 2010).

Pada pengambilan kasus, peneliti memilih mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta karena menurut data yang diperoleh peneliti, tingkat kelulusan pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Menurut data yg diperoleh dari bagian tata usaha jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 2008 tercatat 179 mahasiswa yang lulus, sedangkan pada tahun 2009 tercatat 126 mahasiswa, dan pada tahun 2010 tingkat kelulusan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi ini mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu tercatat hanya 29 orang mahasiswa yang lulus (data bagian tata usaha jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi suportif orangtua terhadap anaknya yang sedang menyelesaikan tugas akhir pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah perilaku komunikasi suportif orang tua pada anaknya yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan komunikasi suportif orang tua pada anaknya yang sedang menyelesaikan tugas akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan manfaat penelitian diatas maka manfaat yang dapat diambil adalah :

#### 1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk kajian komunikasi dalam bidang komunikasi interpersonal.

#### 2. Praktis

##### a. Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi bagi mahasiswa mengenai arti pentingnya dukungan sosial dari orangtua.

##### b. Orangtua

Menyampaikan kepada orangtua mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, agar orangtua senantiasa memberikan dukungan sosial dalam

bentuk dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn, 1999). Sedangkan menurut Wiryanto (2004), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi oranglain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73). Pengertian komunikasi interpersonal dapat diuraikan pada berikut ini yang diungkapkan oleh De Vito (1997:231):

#### **a. Definisi berdasarkan komponen**

Komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan pada satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagi dampaknya dengan peluang untuk segera memberikan umpan balik. Komponen-komponen yang terlibat adalah komunikator dan komunikan.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Hubungan yang jelas adalah hubungan yang keduanya sudah saling mengenal sebelumnya. Contohnya komunikasi antara orang tua dan anaknya.

c. Definisi berdasarkan pengembangan

Pada definisi ini terjadinya peningkatan hubungan yang tadinya hanya sebatas kenal kemudian menjadi akrab karena saling berkomunikasi.

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Redding yang dikutip Muhammad (2004, p. 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

a. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota famili, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.



- b. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- c. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
- d. Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

Menurut Devito, efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality).

#### A. Keterbukaan (Openness)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini

tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Menurut Bochner dan Kelly, Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran, Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

## B. Empati (empathy)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

## C. Sikap mendukung (supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi

yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif, spontan, bukan strategic, dan provisional, bukan sangat yakin.

#### D. Sikap positif (positiveness)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: pertama, menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

#### E. Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini,

komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dillihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain ([http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01 /komunikasi-interpersonal-definisi.html](http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html), diakses tanggal 5 Desember 2010).

## **2. Supportiveness**

Sikap mendukung merupakan sikap memberikan semangat kepada orang yang memiliki masalah. Komunikasi yang terbuka dan memiliki empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung yaitu bila salah satunya defensif. Sikap mendukung untuk mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi

komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Bagi orang yang sedang *curhat* dia membutuhkan suatu sikap yang dapat menenangkan diri dari masalah yang dihadapi sehingga untuk memperlancar komunikasi interpersonal maka orang yang diminta untuk mendengarkan curhat tersebut dapat memahami perasaan yang sedang curhat dengan tidak melakukan “penghakiman” karena akan menimbulkan sikap ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, bila sudah terjadi seperti itu maka komunikasi interpersonal akan gagal dalam menumbuhkan dukungan.

Penelitian ini berkaitan dengan sikap mendukung yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yang mengalami kepanikan dan kecemasan membutuhkan suatu dukungan untuk menyemangati dirinya. Dukungan tersebut dapat dari siapa saja, karena penelitian ini berhubungan dengan orang tua maka dukungan tersebut dari orang tua. Jack R. Gibb mengemukakan enam [perilaku](#) yang menimbulkan sikap sportif, yaitu:

a. Deskriptif

Deskriptif sikap dukungan yang berupa penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Dukungan tersebut setelah komunikator bercerita maka kamunikan akan menanggapi cerita tersebut dengan menyampaikan kata-kata yang dapat menenangkan komunikator tanpa menilai komunikator salah atau benar. Komunikan menjelaskan perbuatan apa yang telah dilakukan oleh komunikator serta akibatnya yang akan diterima oleh komunikator. Sikap tersebut dapat mendukung tanpa menyalahkan atau membenarkan. Bila

mempersiapkan suatu komunikasi sebagai permintaan akan informasi atau uraian mengenai kejadian tertentu, kita umumnya tidak merasakannya sebagai ancaman dan kita merasa tertantang untuk membela diri.

b. Orientasi Masalah

Orientasi masalah adalah mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama untuk mencari pemecah masalah. Orang tua dan anak berdialog bersama mencari ide-ide untuk pemecah masalah secara bersama-sama. Orang tua tidak mendikte anak-anak dibiarkan untuk mencari jalan keluar dari permasalahan sendiri sedangkan orang tua hanya memberi penjelasan akibat bila anak mengambil jalan keluar yang diinginkan. Anak diharapkan untuk bisa berpendapat atau menyampaikan gagasan untuk penyelesaian masalahnya. Sikap ini juga untuk menumbuhkan sikap kemandirian untuk anak tersebut.

c. Spontanitas

Perilaku spontan adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Spontanitas sikap yang mendukung karena kita berkata jujur. Komunikasi yang berlangsung terbuka dan apa adanya tanpa ada motif-motif tersembunyi disetiap perkataannya. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pikirannya biasanya bereaksi dengan cara yang sama yaitu dengan berterus terang dan terbuka dalam menanggapi cerita

yang sudah disampaikan. Berkata jujur akan membantu penyelesaian masalah. Bercerita awal masalah, masalah yang terjadi dan dampak dari masalah itu. Komunikasikan memberikan informasi yang penting sebagai data untuk menganalisis. Komunikator sendiri akan lebih mudah dalam membantu jika informasi yang didupakannya lengkap.

d. Empati

Empati adalah kita tidak menempatkan diri kita pada posisi orang lain akan tetapi kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan dalam permasalahannya. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang akan lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Sikap empati ini diperlukan untuk kepercayaan dari komunikasikan terhadap komunikator, bahwa komunikator juga dapat memahami penderitaan komunikasikan dengan ikut serta terharu atau sedih. Berempati berarti mempersepsikan kerangka pikir internal orang lain secara tepat yang mencakup unsur-unsur emosional dan cara-cara bertingkah laku, disertai dengan kepedulian seolah-olah diri sendiri adalah orang lain yang sedang dipersepsi tetapi tanpa kehilangan kesadaran sedang mengandaikan sebagai orang lain.

Dengan kata lain, berempati adalah mengandaikan diri kita sebagai orang lain tanpa larut secara emosional dalam kondisi orang



yang diandaikan (<http://catur.dosen.akprind.ac.id/2009/02/06/perlunya-empati-dalam-pembelajaran/>), diakses tanggal 28 Desember 2010).

e. Persamaan

Persamaan, sikap memperlakukan orang lain sama dalam hal ini tidak ada perbedaan status, kekuasaan dan kemampuan intelektual. Persamaan ini memberikan sikap mendukung agar komunikasi tidak lagi canggung pada komunikator. Komunikator berusaha untuk lebih dekat dengan komunikasi. Persamaan diperlukan agar penyesuaian diri sehingga tidak memunculkan superioritas contohnya, seorang anak yang sedang *curhat* maka orang tua untuk mendukung si anak tersebut tidak membedakan antara orang tua dan anak mana yang lebih unggul. Persamaan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat (2005: 135) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar

(<http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/t151-ciri-ciri-komunikasi-antar-pribadi>, diakses tanggal 28 Desember 2010).

f. Provisionalisme

Sikap provisionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita. Komunikasi yang dilakukan dengan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pendapat orang, bahwa pendapat manusia tidak selamanya benar. Komunikasi yang terjadi adalah dialog antara komunikator dan komunikan melalui *sharing*.

Selain mendeskripsikan sesuatu, ciri-ciri lainnya dari komunikasi suportif adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan apresiasi ketimbang mendikte atau mengendalikan. Berbeda dengan mendikte atau mengendalikan, memberi apresiasi dan penghargaan memiliki kekuatan yang luar biasa bagi terbangunnya rasa bangga dan percaya diri. Jika sebagai individu, kita lebih banyak memberikan apresiasi pada apa pun yang sedang maupun telah dikerjakan orang-orang di sekeliling kita, besar kemungkinan mereka akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Lebih dari itu, mereka akan kian termotivasi untuk melakukan hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Kedua, bersikap jujur dan spontan ketimbang memanipulasi. Kejujuran dan spontanitas yang kita tunjukkan dalam berkomunikasi akan memudahkan pihak lain menangkap fakta dan realita yang sebenarnya. Dan dengan kemampuan ini, pihak lain akan mudah melakukan perbaikan diri ke arah yang lebih sempurna.

Sebaliknya, sikap manipulatif dalam berkomunikasi akan menyebabkan pihak lain terkungkung dalam situasi yang penuh kepura-puraan. Karena antara baik dan buruk, antara benar dan salah, tidak pernah jelas perbedaannya (<http://research.amikom.ac.id/index.php/AKM/article/view/626>, diakses tanggal 3 Desember 2010).

Komunikasi yang suportif ini mempunyai 8 karakteristik, yaitu:

- 1) Komunikasi yang suportif berorientasi pada masalah dan bukan pada orang dan karakteristiknya.
- 2) Komunikasi yang suportif didasarkan atas kesesuaian antara hal-hal yang dikomunikasikan secara verbal/non-verbal dengan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang (Based on congruence, not incongruence). Di sini terkandung unsur kejujuran dalam melakukan komunikasi.
- 3) Komunikasi yang suportif bersifat deskriptif dan tidak evaluatif
- 4) Komunikasi yang suportif membantu orang untuk merasa dihargai, diterima dan bernilai (validating, not invalidating people)
- 5) Komunikasi yang suportif bersifat spesifik dan tidak umum.
- 6) Komunikasi yang suportif, menghubungkan pesan baru yang disampaikan dengan pesan sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan interaksi.
- 7) Komunikasi yang suportif mendorong kita untuk memiliki dan bertanggung jawab terhadap pernyataan-pernyataan yang kita

kemukakan (owned not disowned) dengan menggunakan kata “saya”.

- 8) Komunikasi yang suportif mendorong seseorang untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan yang efektif terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh orang lain.

Sasaran yang ingin dicapai dengan komunikasi yang suportif ini bukanlah semata-mata agar kita disukai orang atau dianggap sebagai orang baik.. Bukanlah hal yang salah bila kita disukai atau diterima secara sosial bila kita mampu berkomunikasi secara efektif. Komunikasi yang suportif ini menciptakan suasana saling mendukung, saling memahami, dan saling membantu. Dengan demikian dapat membantu seseorang untuk mengatasi dua hambatan besar dalam berkomunikasi, yang terjadi karena buruknya komunikasi interpersonalnya, yaitu munculnya reaksi defensif dan diskonfirmasi (penilaian yang tidak tepat/sesuai tentang diri sendiri) (<http://www.hrm-indonesia.com/?p=92>, diakses tanggal 5 Januari 2011).

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena individual, situasi, atau sekelompok tertentu yang terjadi secara kekinian, atau secara sistematis dan akurat (Sudarwan Danim, 2002:41). “Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial (Nasution, 1996:24).

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan adalah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Waktu penelitian terhitung dari bulan Desember 2010 sampai selesai.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi dan pengumpulan data yang lebih spesifik dalam permasalahan yang diteliti. Menurut Deddy Mulyana (2006:180), wawancara adalah “bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.

Pada metode wawancara ini peneliti menggali dan mengumpulkan data penelitian dengan melakukan pertanyaan atau pernyataan secara lisan untuk dijawab oleh responden penelitian (Supardi, 2005:121).

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana data kualitatif merupakan deskripsi yang menjelaskan permasalahan atau fenomena dengan cara menggambarkan secara sistematis yang bersifat kualitatif. Tujuan penganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu bisa diterapkan pada situasi-situasi lain.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1992).

Proses analisa ini dilakukan sejak data diperoleh peneliti dengan menelaah semua data yang terkumpul dari sumber . Setelah seluruh data dipelajari, ditelaah selanjutnya diambil sesuai dengan kebutuhan dan relevansi dari peneelitan ini. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

#### 5. Pengambilan Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. “Purposive Sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel

tersebut. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian” (Nasution, 1996:86).

Sebagai informan yang berhubungan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Orang tua dari mahasiswa ilmu komunikasi UMY yang telah menempuh skripsi lebih dari dua semester atau kurang lebih satu tahun.
- b. Mahasiswa tersebut memiliki masalah dengan skripsinya.
- c. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa jurusan komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### 6. Uji Validitas

Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam laporan, maka data tersebut diuji validitasnya terlebih dahulu dengan menggunakan teknik triangulasi, yang dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu ( Moleong, 2010:330)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik atau belum, setelah itu dilakukan uji silang terhadap materi catatan harian untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dan catatan harian observasi. Apabila antara catatan harian

wawancara dan catatan harian observasi ada yang tidak relevan , peneliti harus mengkonfirmasi perbedaan itu kepada informan.

Proses triangulasi tersebut dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti meyakini tidak adanya perbedaan lagi.